

Submitted: 2022-01-04

Reviewed: 2022-01-07

Accepted: 2022-02-15

PEMULIHAN ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANG TUA AKIBAT PANDEMI COVID-19

Asmat Purba^{1*}, Lisna Novalia^{2*}, Linda Zenita Simanjuntak³
Politeknik TEDC Bandung¹, STT Injili Arastamar Jakarta², STT Arastamar Riau³
Email Correspondence: asmatpurba805@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to find the right way for parents not to abuse their children both verbally and physically. As a good parent, be a guide in truth and comfort in times when children are sad or find problems. Children are God's gift to be loved by parents. They need to be loved, valued as God's creation, and want to be raised with compassion rather than by violence. Children who have been harmed by parents should not be allowed but should be restored immediately. This article discusses the recovery of children who experience violence from parents due to the Covid-19 pandemic. This research is qualitative, looking for phenomenal information in the community through online newspapers to obtain data by reducing certain parts and sorting according to the purpose of the research. Parents should pay attention and affection to their children under any circumstances. To children who have violence problems, parents are asked to provide guidance in the form of special counseling such as inner healing and guide children out of fines, bitter roots and free them to tell the root of the problem at hand.

Keywords: recovery; children; violence; parents, covid-19 pandemic counseling crisis; inner healing

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini untuk menemukan cara yang tepat bagi para orang tua agar tidak melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka baik secara verbal maupun fisik. Sebagai orangtua yang baik justeru menjadi pembimbing dalam kebenaran dan penghibur di saat anak-nak bersedih atau menemukan masalah. Anak-anak adalah titipan Tuhan untuk dikasihi oleh orang tua. Mereka membutuhkan dikasihi, dihargai sebagai ciptaan Allah, dan ingin dibesarkan dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan. Anak yang sudah terlanjur dilukai oleh orang tua tidak boleh dibiarkan tetapi harus segera dipulihkan. Artikel ini membahas pemulihan anak yang mengalami kekerasan dari orang tua akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini bersifat kualitatif, mencari informasi yang fenomenal di masyarakat melalui Koran online untuk memperoleh data dengan mereduksi bagian-bagian tertentu dan memilah yang sesuai tujuan penelitian. Orang tua harus memberi perhatian dan kasih sayang pada anak-anaknya dalam keadaan apapun. Kepada anak yang memiliki masalah kekerasan maka orang tua diminta memberikan bimbingan dalam bentuk konseling khusus seperti inner healing dan menuntun anak-anak keluar dari dengan, akar pahit serta membebaskan mereka untuk menceritakan akar masalah yang dihadapi.

Kata kunci: pemulihan; anak, kekerasan; orang tua; pandemi covid-19; konseling krisis; luka batin.

PENDAHULUAN

Siapakah yang bertanggungjawab untuk memulihkan anak-anak yang terluka karena kekerasan orang tua? Jawabannya ialah orang tua itu sendiri dan rohaniawan seperti pendeta, guru PAK dan psikiater. Orang tua yang sudah melukai hati anak-anak diharapkan mampu memulihkan hati anak-anak walaupun mungkin dikemudian hari terluka kembali. Namun perkara ini sangat sulit dilakukan karena anak-anak sudah menjaga jarak dengan orang tua. Itulah sebabnya dibutuhkan pembimbing bagi anak-anak yang mengalami kekerasan dari orang tua mereka (Setyowahyudi, 2020). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan orang tua tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa melakukan bimbingan untuk kesembuhan terhadap anak tersebut. Membiarkan anak terluka yang mengakibatkan anak mengalami trauma karena kekerasan orang tua, akan menyisakan rasa pilu di hati anak-anak. Meskipun kesakitan anak-anak tidak nampak dari luar, namun mereka tetap sebagai orang yang sedang menderita secara batin.

Sebagai contoh, selama masa pandemi Covid-19, ada begitu banyak anak-anak mengalami korban kekerasan oleh orang tua mereka, baik yang dipublikasikan maupun yang tersembunyi dari media. Kekerasan terhadap anak terjadi akhir-akhir ini dikarenakan orang tua bekerja dua kali lipat, selain mereka mengerjakan tugas-tugas kantor yang makin berat (Teguh Ali Fikri, 2021, 108), mereka juga harus mendidik anak-anak mereka di rumah. Dapat dibayangkan bagaimana situasi dan kondisi yang dihadapi oleh para orang tua pada saat ini. Mereka terpaksa mengerjakan tugas rangkap itu karena pandemi Covid-19 masih mengancam kehidupan seluruh umat manusia. Orang tua sangat menyayangi anak-anaknya dan tidak ingin melukai perasaan, namun karena situasi dan kondisi darurat Covid-19, adakalanya orang tua melampiaskan kemarahan kepada anak-anak hingga anak-anak terluka batinnya (Huatama & Tafonao, 2021, 15). Tidak ada pilihan yang lain bagi guru dan orang tua selain mengikuti arahan pemerintah. Pemerintah telah mengambil kebijakan supaya bekerja, belajar, beribadah dan sebagainya dilakukan dari rumah (Hutahaean et al., 2020). Kondisi itu telah menciptakan suatu kehidupan yang kurang menyenangkan di mana orang tua yang mengalami kelelahan emosi dan fisik tiba-tiba menjadi garang, menjadikan anak sebagai pelampiasan kemarahan dan kekesalan.

Berikut ini penulis mengutip beberapa laporan aktual dan terpercaya yang dipilih sebagai bahan kajian artikel ilmiah ini, yang dikutip dari Kompas.com: Catatan Hari Anak Nasional, ada 5.463 anak alami kekerasan pada tahun 2021. Dari pantauan Kompas.com. (Editor, 2021) tercatat ada 5.463 kasus kekerasan

terhadap anak. Kasus kekerasan pada anak sebagian besar terjadi di lingkup rumah tangga. Rincian jumlah kekerasan yang dialami anak meliputi: Usia 0-5 tahun: 665 kasus. Usia 6-12 tahun: 1.676 kasus. Usia 13-17 tahun: 3.122 kasus (Editor, 2021). Rizki Nurmansyah & Yaumal Asri Adi Hutasuhut menulis di Suara.com –komisioner komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasa Putra mengungkapkan selama pandemi Covid-19, 70 persen kekerasan terhadap anak dilakukan oleh ibu (Nurmansyah & Hutasuhut, 2021). Muhammad Taufik menjelaskan seorang bapak berinisial RF (24) warga Sidoarjo Jawa Timur lepas kontrol. Ia melampiaskan emosi pada anaknya sendiri yang masih di bawah umur. Sebelum menghajar anaknya itu. Ia kesal lantas melampiaskan emosinya saat pulang ke rumah (Taufik, 2021). Ari Syahril Ramadhan, mengemukakan sepanjang Januari hingga Juni 2021, tercatat ada 59 kasus kekerasan terhadap anak di kota Pekanbaru, Riau. Oknum orang tua melampiaskan kemarahannya kepada anak. Banyak anak jadi sasaran orang tua yang mengalami tekanan ekonomi akibat pandemik Covid-19 (Ramadhan, 2021). Ada banyak laporan kekerasan terhadap anak di media sosial namun kami tidak dapat memuat semua laporan tersebut dalam tulisan ini. Dari sumber layar (televisi) juga tidak jarang terdengar berita-berita yang terdampak akibat covid-19, karena nyata pemberitaan media televisi juga masif adanya (Simon, 2020, 116).

Dari fakta tersebut peneliti ingin mengekspos bagaimana sikap yang harus diambil dari dampak kekerasan terhadap anak akibat situasi pandemi. Sehingga perasaan yang terluka dari anak-anak itu memperoleh kesembuhan. Inilah yang penting ditelusuri dalam penelitian ini. Anak-anak menerima dampak dari kondisi orang tua yang tertekan dari sisi ekonomi akibat pandemi yang berkepanjangan. Orang tua harus memiliki sikap yang benar dalam hal ini terhadap anak-anaknya sehingga tidak menambah permasalahan baru dari sisi tumbuh-kembang anak di rumah. Tulisan ini akan memberikan diskusi dari berbagai data untuk menyajikan usulan yang terbaik bagi orang tua demi masa depan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil sumber data dari studi kepustakaan baik buku cetak maupun dari media online (Ridder et al., 2014, 486). Data dikumpulkan lalu didialogkan untuk kemudian ditarik kesimpulan setelah dilakukan analisa terhadapnya (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2014). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil

penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan (Hamzah, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membaca sumber cetak dan online, kemudian melihat fenomena yang terjadi di masa kini terkait kekerasan orang tua terhadap anaknya sendiri di masa pandemi covid-19 dan membaca buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Berbagai data akan direduksi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian, dan data itu dipilih untuk dianalisa serta disintesis, sehingga menjawab kebutuhan penelitian. Setelah melewati proses tersebut maka penulis akan menguraikan hasil penelitian mendiskusikannya lalu menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Orang Tua dan Anak

Dalam bidang psikologi kata ‘pemulihan’ berarti mengembalikan pada hakikat semula (Sobur, 2015, 521). Hal ini maksudnya ada satu proses, cara, perbuatan untuk memulihkan. Pemulihan berasal dari kata pulih. Pemulihan adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pemulihan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemulihan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibedakan. Jadi pemulihan adalah menjadikan keadaan kembali baik atau sehat. Pemulihan anak yang mengalami kekerasan dari orang tua akibat pandemi Covid-19 artinya mengembalikan posisi anak seperti semula, seperti ketika belum dilukai perasaannya (Hutabarat, 2019, 7) dan kegiatan ini membutuhkan proses lama atau cepat tergantung dari berapa dalam luka yang dialami oleh seorang anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Semua orang mengetahui bahwa hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan artinya hubungan akrab. Budiharjo menekankan bahwa orang tua pasti tahu bahwa anak sangat dekat dengan orang tua dibandingkan dengan orang lain di luar rumah (Budiharjo, 2019, 47). Selama anak masih kecil, orang tua adalah sahabat terdekat mereka. Namun di masa pandemi covid-19 ini terjadi perubahan dalam hubungan itu, padahal mereka lebih banyak bersama-sama di dalam rumah karena orang tua bekerja dari rumah dan anak belajar di rumah (Bapak Ghozali, 2021). Namun justru ada kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah dan ibu mereka. Hal itu diduga oleh tekanan ekonomi, perceraian orang tua dan sebagainya. Menurut Susabda bahwa problem yang menggejala dalam hubungan itu ialah pertama,

sikap orang tua yang tidak bisa menerima anaknya sebagai pribadi yang seutuhnya (overprotective, selalu mengatur, melindungi, pilih kasih). Kedua, menuntut terlalu banyak atau terlalu sedikit tanggungjawab yang dipikul anaknya.

Ketiga, orang tua yang kurang peduli, yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaan sendiri dan mengabaikan tanggungjawabnya dalam rumah tangga (Susabda, 2000, 12). Telah sangat umum dipahami bahwa orang tua memiliki peran dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Seperti penelitian Siregar menemukan bahwa pola di keluarga sangat besar memberi bentuk kepada keperibadian anak. Sebaliknya Siregar dkk juga menerangkan bahwa kenakalan anak-anak (prestasi studi yang menurun, kurang ajar, berani melawan orang tua dan hidup tidak terkontrol) berpotensi dari rumah (Siregar et al., 2021, 195–196). Konflik orang tua dan anak (perbedaan persepsi, prinsip, nilai-nilai hidup dan kebiasaan). Fenomena yang menggejala ini merupakan terjadinya konflik dalam hubungan orang tua dengan anak sehingga terjadi kekerasan terhadap anak. Menurut peneliti hal itu tidak selalu karena kesalahan orang tua, tetapi ada juga yang bersumber dari anak itu sendiri.

Perspektif Alkitab: Panggilan Orang tua

Alkitab mengingatkan para orang tua agar mereka mendidik dan mengajar anak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Allah (Ef.6:4, Kol.3:21). Surat Paulus tersebut memberi nasihat kepada orang tua agar tidak mudah mengumbar amarah kepada anak sehingga memberikan ruang perkembangan jiwa yang sehat. Amarah yang tidak terkendali akan membawa tawar hati bagi anak-anak, dan usaha mengembalikan menjadi hati gembira memerlukan waktu, pikiran, keseriusan dan tidak sedikit biaya (Arif, 2016, 39). Firman Tuhan juga mengatur bagaimana seorang anak juga harus menghormati orang tua (Kel.20:12, Kol.3:20). Sejak masa PL anak telah diperintah taat dan patuh kepada orang tua agar usia lanjut. Dalam hal ini tidak lepas dari konteks umat Israel di perjalanan menuju Kanaan, dimana anak-anak menjadi bebas dan acapkali mengabaikan perintah orang tua di perkhemahan. Karena itu perintah taat harus ditegakkan, sebab anak-anak bisa dibawa ke pengadilan jika telah berkali-kali menasihati namun masih belum berubah. Paulus juga meminta hal yang sama bagi anak, setelah kepada orangtua diminta untuk hati-hati dan lebih mengasihi. Orang tua juga diharapkan mendidik anak-anaknya dengan baik karena pendidikan yang baik itu mendatangkan buah yang baik pula (Ams.29:17). Pengharapan kita sebagai orang percaya ialah supaya hubungan orang tua dan anak berdamai atau tidak terjadi konflik yang merugikan kedua belah

pihak (Mal.4:6). Hal senada dikemukakan Daeli dan Nainggolan bahwa orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak di tengah keluarga yang berlandaskan pada firman Tuhan (Nainggolan & Daeli, 2021, 45–57).

Semua orang berharga di mata Tuhan, termasuk anak-anak. Anak-anak diciptakan oleh Allah serupa dan segambar dengan diri-Nya. Anak-anak adalah titipan Tuhan kepada orang tuanya. Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang akan tahu bahwa dirinya dikasihi dan berharga. Demikian juga sebaliknya, anak yang dididik dengan kekerasan akan mengakibatkan anak merasa tidak berharga. Yesus berkata bahwa anak-anak itu ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.” (Mat. 18:10). Terkait nilai anak, Sidjabat mengemukakan kalau “bagi Tuhan Yesus anak-anak sangat bernilai, bagi kita, warga gereja atau sebagai murid-murid-Nya demikianlah sepatutnya. Dia meninggalkan teladan sebagaimana dilaporkan Kitab Injil supaya kita meneladaninya. Ketaatan kita membesarkan anak kecil dengan baik dan benar, selain untuk kebaikan diri anak itu sendiri, juga sebagai tanda loyalitas kita kepada Dia, Raja yang akan datang, yang berkuasa atas sorga dan dunia ini. Oleh para ahli psikologi anak tahun-tahun ini sering disebut sebagai periode formative years, sekitar dua hingga empat tahun (balita)” (Sidjabat, 2008, 83).

Memahami Pola-pola Perkembangan Anak

Ini merupakan satu langkah awal bagi orang tua dalam upaya memulihkan luka hati-batin anak. Dengan pemahaman pola perkembangan anak, orang tua digiring untuk memperlakukan anak secara berbeda. Karena setiap anak mulai dari lahir akan menjalani tahap-tahap perkembangan yang berbeda-beda dan terus mengalami peningkatan. Ada tahap perkembangan kognitif, moral, iman, fisik, sosial dan lainnya (Nainggolan & Daeli, 2021). Bagi Asmat dan Alon tentang pemaparan gagasan pandangan Erikson mengenai perkembangan anak dari bayi hingga usia 12 tahun, konsep Erikson dijadikan oleh penulis kerangka pemikiran (*framework*) dalam teologi pengasuhan anak dalam keluarga (Purba & Nainggolan, 2021, 17). Erikson tampaknya memahami bahwa harus ada yang bertumbuh dalam diri anak sebagai hasil pengasuhan yang baik dan benar di lingkungan sosialnya. Pemahaman orang tua terhadap anak juga sebaliknya menjadi penting dalam pertumbuhan rohani dan kejiwaan yang normal dalam rumah tangga, sehingga dapat membantu daya tahan anak terhadap gangguan di luar rumah (Simanjuntak et al., 2021a,

71). Tugas perkembangan dari hasil perkembangan dan keutamaan yang muncul dalam setiap tahap secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Erik Erikson (Erikson, 1968)

Tahap	Periode	Tugas Perkembangan	Hasil Perkembangan	Keutamaan
1	Bayi (0-2 th)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebergantungan kepada lingkungan terdekat misalnya ibu dan ayah atau pengasuh (kebutuhan sentuhan/dekapan). 2. Fungsi indra-motorik semakin matang 3. Kecerdasan sensor-motorik dan kausalitas primitif 4. Permanensi objek 5. Perkembangan emosi 	Kepercayaan dasar (<i>Trust</i>) versus Ketidakpercayaan (<i>Mistrust</i>)	Harapan (<i>Hope</i>)
2	Kanak-Kanak (2-4 th)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan daya gerak 2. Permainan dan fantasi 3. Pengembangan bahasa 4. Pengendalian diri (<i>Self-control</i>) 	Mandiri (<i>autonomy</i>) versus Rasa malu dan Raguragu (<i>Shame and Doubt</i>)	Kehendak (<i>Will</i>)
3	Pra-Sekolah (4-6 th)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi peran seks 2. Perkembangan awal moral 3. Bermain dalam kelompok 4. Perkembangan harga diri 	Inisiatif (<i>Initiative</i>) versus Rasa Bersalah (<i>Guilt</i>)	Tujuan (<i>Purpose</i>)
4	Anak SD (6-12 th)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persahabatan (<i>Friendship</i>) 2. Penilaian Diri (<i>Self-evaluation</i>) 3. Pola pikir konkrit (<i>Concrete operational</i>) 4. Belajar keterampilan (<i>Skill learning</i>) 5. Bermain sebagai tim (<i>Team play</i>) 	Ketekunan (<i>Industry</i>) versus Rendah Diri (<i>Inferiority</i>)	Kemampuan (<i>Competence</i>)

Memerhatikan tugas dan perkembangan anak dari umur 0- 12 tahun, di mana ada kebutuhan utama dan apabila tidak terpenuhi maka akan muncul krisis. Kita bisa memperhatikan jika anak-anak pada usia ini justru mengalami penganiayaan dari orang tua mereka, maka kelak mereka akan mengembangkan krisis dalam kehidupan mereka. Orang tua yang baik dan mengasihi anak-anak mesti berpikir lebih jauh sebelum melakukan tindakan apa pun terutama kekerasan terhadap anak. Jika kekerasan dialami setiap tahapan usia, maka yang terjadi adalah mereka terluka secara batin, mengalami krisis seperti: tidak percaya, ragu-ragu, rasa bersalah dan rendah diri. Jika tidak dipulihkan segera, maka akan ada dampak yang lebih buruk di kemudian hari.

Ada tahap perkembangan yang rawan yang mesti dimengerti oleh orang tua, misalnya Rofiah dalam bukunya memaparkan bahwa emosi anak-anak pra-sekolah diungkapkan secara bebas. Dalam usia tiga tahun, anak-anak mengalami banyak rasa takut – terhadap binatang, monster dan mungkin juga terhadap “serigala besar yang jahat”. Karena mereka mempunyai kesulitan untuk membedakan antara fakta dengan khayalan, mereka perlu diyakinkan berulang-ulang oleh orang tua mereka (Rofiah, 2021, 45–49). Anak prasekolah juga merasa khawatir, iri hati, ingin tahu, senang dan sayang. Orang tua harus memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada anak laki-laki dan perempuan, tetapi mereka harus menghindari stimulasi yang berlebihan terhadap anak-anak prasekolah. Anak-anak yang lebih muda bisa terus mengikuti orang tua mereka ketika mereka berpakaian, menggunakan toilet, atau mandi, dan bahkan tidur di tempat tidur yang sama, tetapi orang tua harus dengan lembut tetapi tegas meminta mereka menghentikan kegiatan itu. Peranan yang dimainkan orang tua dalam keluarga juga mempengaruhi kepribadian masing-masing anak (Hutahaean, Tarigan, et al., 2021, 132). Apabila pada usia ini anak mengalami kekerasan dari orang tua mereka, maka dipastikan anak akan sangat terluka. Mereka sangat membutuhkan kehangatan kasih sayang dan kelembutan dari orang tua mereka bukan kekerasan. Kekerasan pada anak secara fisik maupun non fisik juga memiliki perbedaan dampak bagi tiap anak. Pentingnya orang tua memahami perbedaan pola perkembangan anak akan menuntun *treatment* yang berbeda karena kadar kesedihan juga berbeda. Pada tahap ini orang tua diminta untuk paham lebih jauh akibat kekerasan tersebut.

Akibat Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Alkitab mengemukakan sejumlah istilah yang menyangkut pengalaman luka batin. “Minyak dan wangi-wangian menyukakan hati, tetapi penderitaan merobek jiwa” (Ams.27:9). “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati” (Yes.61:1a). “Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati, dan membalut luka-luka mereka;...” (Mzm.147:3). Ketiga kutipan ayat ini menjelaskan bahwa ada pengalaman dimana penderitaan merobek jiwa, merawat orang-orang yang remuk hati, menyembuhkan orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Jika dihubungkan dengan pengalaman kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka, kemungkinan itu yang terjadi, di mana anak menjadi remuk hati, patah hati terhadap orang tua yang seyogianya mengasihi mereka, dan hatinya terluka parah atau tidak. Yosepin menjelaskan, kekerasan terhadap anak berdampak buruk baik

secara fisik maupun secara rohani. Secara fisik, anak dapat mengalami luka batin dan secara rohani anak menjadi sulit untuk mengenal siapa Allah itu (Yosephin, 2020, 12–17). Agnes Maria mengemukakan tentang luka batin, “Luka batin merupakan istilah yang sering dipakai dalam pelayanan Kristen. Istilah ini mengacu pada keadaan jiwa seseorang yang tidak sehat, sehubungan dengan goresan atau penderitaan yang terjadi dalam hidupnya. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh peristiwa tertentu yang menyedihkan atau menyakitkan hatinya” (Layantara, 2001, 7)).

Terkait dengan kekerasan yang dilakukan orang tua, Binsen Samuel Sidjabat mengemukakan; “kekerasan yang dialami anak dari orang tua atau sebaliknya sikap dingin dan pengabaian yang diterimanya, dapat membuat anak terhambat mengenal Allah melalui Yesus Kristus (Sidjabat, 2008). Karena itulah Dia memberi peringatan keras agar orang dewasa memelihara anggota tubuhnya—mata, tangan, kaki supaya jangan membuat anak kecil kecewa. Rasul Paulus pun mengemukakan agar orangtua jangan menimbulkan “akar pahit” dalam diri anak (Ef.6:4) atau supaya tidak menimbulkan sikap “tawar hati” (Kol.3:21)”. Akar pahit dalam diri anak mengakibatkan sikap tawar hati anak terhadap orang tua. Ketika anak sudah tawar hati terhadap orang tua, anak mulai melawan orang tua, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan orang tua dan menimbulkan kemarahan orang tua yang berujung kepada pemukulan anak. Lebih lanjut Moola dkk memaparkan bahwa “anak-anak yang terluka, penderitaan tidak akan hilang begitu saja, tetapi perasaan itu dikalahkan oleh pengetahuan yang bertambah tentang Kristus dan harapan kita yang kekal (2 Kor.4:17). Para pembimbing harus lebih ahli tentang Yesus daripada menguasai teknik bimbingan saja dalam hal menangani penderitaan dan kesakitan” (Moola et al., 2017, 1470). Luka hati yang ditimbulkan oleh kekerasan orang tua tidak hilang begitu saja, itulah sebabnya anak harus didampingi dan dibimbing kepada Tuhan Yesus.

Ayah dan ibu diharapkan mengasihi anak-anak mereka sama seperti mengasihi diri mereka sendiri. Anak-anak sama sekali tidak mengharapkan pukulan di tubuh mereka baik pada waktu mereka salah atau karena nakal. Anak-anak juga tidak mengharapkan ada luka di batin mereka karena bahasa kasar yang mereka dengarkan dari ayah dan ibu mereka. Sehubungan dengan peran seorang ayah, hasil penelitian Marrs mengemukakan bahwa seorang ayah memainkan beberapa peran penting (Marrs et al., 2014). Peran pertama, adalah sebagai pemimpin yang menentukan arah ke mana dia akan membawa keluarganya. Peran Kedua, adalah sebagai imam yang mengarahkan semua anggota keluarganya untuk setia menyembah

Tuhan. Peran ketiga sebagai pencari nafkah demi memenuhi kebutuhan seisi keluarganya. Peran keempat, sebagai pendidik primer yang menentukan prinsip dan pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan Kristiani. Meskipun ayah melaksanakan sejumlah peran, ia tetap harus mengasahi anak-anaknya, memimpin keluarganya dengan kasih. Seyogianya rumah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Tetapi bagaimana jika terjadi sebaliknya? Tidak kalah penting Meyer mengemukakan bahwa kebanyakan anak-anak ingin mencinta orang tua mereka. Bagi anak, rumahlah tempat dia mengalami kasih sayang yang sebesar-besarnya dan anak ingin berada di rumahnya. Tetapi banyak anak-anak yang dianiaya merasa bahwa merekalah penyebab penganiayaan itu. Mereka menghadapi orang tua yang berteriak dan menyumpahi mereka dan mengancam akan meninggalkan mereka atau akan mengusir mereka (Meyer, 2018, 7–8). Anak-anak yang dianiaya ini merasa marah dan gusar, tetapi di rumah mereka tidak dapat menyatakan perasaan-perasaan itu. Mereka belajar untuk menyangkal dan menekan ketakutan, kemarahan, kebencian, dan kepahitan mereka.

Seorang kaunselor Kristen yang akan melakukan pemulihan terhadap anak yang mengalami korban kekerasan dari orang tua harus mengerti psikologi anak, agar mereka berhasil melakukan pendampingan dan pemulihan (Susabda, 2016, 79). Adakalanya pemulihan itu berujung kepada nasehat-nasehat agar anak menghormati dan menuruti perintah orang tua padahal hal nasihat seperti itu bukan “obat” bagi hati yang luka bagi seorang anak. Seorang Kaunselor yang bersedia menjadi pemulih bagi seorang anak harus mengerti dampak yang dialami oleh seorang anak. Sebelum seseorang melakukan pelayanan pemulihan terhadap anak, alangkah baiknya jika seorang kaunselor Kristen mengerti dampak kekerasan yang dialami oleh klien (anak) itu sendiri. Yakub Susabda (Susabda, 2000, 13) mengemukakan terkait dengan dampak yang bisa dilihat pada anak ialah pertama, melemahnya dan atau rusaknya komunikasi orang tua dan anak. Seorang kaunselor Kristen dapat melihat itu ketika mengadakan percakapan lewat telepon atau percakapan langsung dengan orang tua. Kedua, perkembangan keperibadian anak yang tidak sehat (rendah diri, pengharapan yang kurang terhadap diri sendiri, jiwa yang ragu-ragu). Perkembangan ini dapat diperoleh melalui tahap awal pertemuan dengan anak. Ketiga, terjerat pada pola hidup yang selalu menyibukkan diri. Mungkin ini sebagai kompensasi dari kekerasan yang dialami oleh anak, dia bisa sibuk dengan permainannya dan bisa juga mengurung diri di kamar. Keempat, cenderung membuat hukum sendiri. Jadi tidak heran bila terjadi kesulitan untuk membangun keintiman dengan orang yang dekat. Dapat dilihat dari

kehidupan sehari-hari bukti di sekitar kita. Anak yang sudah pahit hati terhadap orang tuanya akan cenderung menghindari atau menjauhi orang tua. Upaya ini harus diselesaikan dari rumah baik dengan PAK Keluarga (Hutahaean, Sihotang, et al., 2021), maupun PAK di Gereja dan didoakan oleh Gembala/Pendeta jemaat yang telah mempersiapkan diri dengan pelatihan konseling krisis atau praktik penyembuhan luka batin (Amalia, 2020, 25).

Terkait dampak krisis yang dialami oleh seorang anak yang mengalami penderitaan akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, Rahayu mengemukakan bahwa Konseling Krisis yang dialami seorang anak dapat mempunyai dampak yang bertahan lama karena akan membuat anak itu kurang mampu menghadapi trauma pada masa yang akan datang. Dalam menanggulangi krisis, anak-anak berbeda dengan orang dewasa (Rahayu, 2017, 55). Kemampuan mereka untuk menanggulangi masalah lebih terbatas. Salah satu pendekatan yang penting terhadap anak-anak adalah dengan menggunakan empati. Empati berarti masuk ke dalam dunia pribadi anak dan menjadi senang dengan dunia itu. Empati berarti menyadari bahwa pemikiran dan persepsi anak itu berbeda dengan pemikiran dan persepsi Anda sebagai orang dewasa. Empati berarti masuk ke dalam dunia anak itu tanpa menyatakan pendapat Anda. Empati berarti merasakan berbagai arti dari kejadian-kejadian yang tidak disadari oleh anak itu. Ini berarti mengutarakan pikiran dan pertolongan Anda melalui kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak (Purba, 2020, 162). Empati berarti tidak mencoba membongkar dan menyingkapkan perasaan-perasaan yang tidak disadari oleh anak itu. Itu akan mengancam dan tidak produktif. Salah satu tugas utama dari empati adalah menjernihkan perasaan anak yang sedang kacau, karena dia mungkin mengalami sejumlah perasaan yang membingungkan yang semuanya terjadi pada waktu yang bersamaan” (Norman, 1996:199,201). Empati menjadi alat untuk memulihkan keadaan anak yang mengalami kekerasan dari orang tua mereka atau dari orang lain (band. Simanjuntak et al., 2021b).

Prinsip Bimbingan Pemulihan Anak yang Terluka Akibat Kekerasan Dari Orang Tua

Luka batin pada anak dapat disembuhkan baik cepat atau lambat prosesnya. Bagi peneliti orang tua adalah lapisan pertama yang sangat tepat untuk memulihkannya. Setelah itu kemudian bagi kalangan profesional baik konselor atau psikolog (Rofiah, 2021, 17). Sebaiknya setiap anak yang mengalami kekerasan baik itu verbal maupun fisik harus segera mendapatkan pertolongan dari Kaunselor atau Psikolog. Agnes mengemukakan bahwa “dalam Alkitab, proses penyembuhan luka batin disebut “batin yang

diperbaharui”: “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” (Mzm. 51:12) atau “luka yang diobati” “Sebab Aku akan mendatangkan kesembuhan bagimu, Aku akan mengobati luka-lukamu, demikianlah firman TUHAN, sebab mereka telah menyebutkan engkau: orang buangan, yakni sisa yang tiada seorang pun menanyakannya” (Yer.30:17). Proses ini juga disebut “luka yang dibalut” (Mzm.147:3). Jadi, penyembuhan luka batin berkaitan dengan pekerjaan Roh Kudus yang memperbarui, mengobati dan membalut batin atau jiwa yang terluka”. (Agnes, 2001:8). Allah sendiri sanggup menyembuhkan hati seorang anak yang terluka karena mengalami kekerasan dari orang tua mereka dengan bantuan Kaunselor atau psikolog. Pada tahap ini dapat dikatakan bahwa dukungan tenaga profesional dibutuhkan setelah upaya orang tua.

Yakub Susabda (Susabda, 2000, 14) mengemukakan sejumlah prinsip bimbingan atau pendampingan terhadap orang tua dan anak. Selain menolong anak, orang tuanya juga harus ditolong supaya ada pemulihan orang tua dengan anak. Dari paparan Mustika dapat diberikan setidaknya (Mustika & Objantoro, 2020, 20–28) tiga hal yakni pertama, menolong klien untuk memahami maksud Allah melalui hubungan orang tua dan anak (Allah mempercayakan pertumbuhan pribadi melalui pendidikan orang tua). Kedua, menolong klien untuk berani menciptakan sistem yang membangun kembali hubungan orang tua dan anak, sehingga tercipta komunikasi yang menstimulir pertumbuhan masing-masing. Ketiga, menolong klien untuk memaafkan dan melupakan kesalahan yang lalu dan akan datang. Karena itu upaya konseling terhadap anak untuk menolong bisa menerima realita yang ada (kelemahan-kelemahan yang sudah tidak bisa diubah lagi), sehingga luka-luka batin yang dialami dapat diselesaikan dengan baik demi masa depan psikis yang lebih tenang (Carr & Hancock, 2017, 9).

Teknis pemulihan anak yang terluka akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ialah seperti berikut. Agnes Maria Layantara (Layantara, 2001, 67–89) mengusulkan dua metode penyembuhan luka batin yakni konfrontasi dan inner healing. Pertama, Konfrontasi. Metode ini menitikberatkan pada konfrontasi kebenaran (truth confrontation) dan pemulihan konsep diri sebagai titik tolak penyembuhan luka batin. Ada sejumlah ayat firman Tuhan yang disiapkan untuk dibaca oleh anak itu berulang-ulang agar hati dan pikirannya pulih lagi. Ada kemungkinan kata-kata celaan yang didengar dari orang tua terus terngiang-ngiang di telinga si anak. Maka ayat firman Tuhan itu akan memulihkan konsep berpikir negatif sang anak. Langkah pertama membawa konseli kepada Tuhan Yesus untuk menerima kehidupan baru sebagai anak

Allah (Yoh 1:12). Mengalami pengampunan dari Allah. Kedua, Memulihkan konsep diri di mana konseli didorong menerima dan menanamkan firman Tuhan dalam hidupnya. Berikut ini contoh ayat-ayat yang dapat dipakai untuk memulihkan konsep diri anak (dibaca dengan memakai kata ganti orang pertama: saya...), antara lain Rm.5:1; 8:1; 6:16-17; 1 Kor. 1:30; 2:12, 16b; 6: 19-20; 2 Kor.5:15, 21b; Gal.2:20a; Ef.1:3,4,5; Ef.3:12; Kol.1:13,14; 2 Tim.1:7,9 dan Ibr.2:11b). Erza juga menambahkan tentang pelayanan ini yakni agar ada penerimaan pada anak. Yakni konseli dituntun untuk menerima keberadaan orang tua yang sudah memahitkan hatinya. Tidak kalah penting bagi Erzar adalah penyembuhan dimana konselor memberi dukungan, pengarahan dan kekuatan pada saat konseli menderita kelemahan, kegelisahan dan keputusasaan (Erzar, 2019, 11–12).

Konseli harus bersedia melihat persoalannya dalam terang firman Allah dan mencari penyelesaian secara alkitabiah kemudian menyelesaikan masalah itu secara alkitabiah. Kemudian pertumbuhan: anak diajak bergabung di Sekolah Minggu atau kelas remaja untuk mengalami pertumbuhan iman. Metode yang Kedua, metode Inner healing yang dewasa ini sering dipraktikkan menggunakan imajinasi sebagai alat utama untuk menggantikan memori-memori yang negatif dan menyakitkan dengan rekonstruksi memori yang diperbaharui oleh kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, anak yang tadinya sakit karena luka batin yang dideritanya bisa mengalami pemulihan. Pemulihan yang asalnya dari kuasa Tuhan Yesus dan Roh Kudus akan memulihkan hati anak dan orang tua. Pelaku kekerasan yaitu orang tua (ayah atau ibu) juga perlu dibimbing untuk mengalami pertobatan supaya tidak lagi mengulangi perbuatannya. Bagi Deri dan Yazid, orang tua dan anak dipertemukan dan saling memaafkan perbuatan mereka sehingga pemulihan itu sungguh-sungguh terjadi dan berkomitmen untuk tidak mengulangi lagi perbuatan kekerasan itu (Deri & Yazid, 2021, 73).

Orang Tua Membimbing Rohani anak

Sesudah pemulihan terjadi, orang tua perlu diberikan bimbingan terkait bagaimana memperlakukan anak-anak mereka di rumah. Orang tua penting untuk terus harus mengetahui pola perlindungan masa kanak-kanak berdasarkan Alkitab, yang diringkaskan demikian. Dimana pemazmur memberitahukan kita bahwa anak-anak merupakan suatu anugerah atau pemberian atau warisan dari Allah (Mzm.127:3). Umat-Nya diminta untuk memelihara pemberian-Nya itu dengan penuh kasih seperti yang digambarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 13:7 (baca. Bilo, 2020) yaitu: Pertama, kasih selalu melindungi. Dalam rumah

tangga yang sehat dimana hubungan antara anggota keluarga didasarkan atas kasih dan saling mempercayai, rasa harga diri anak-anak berkembang dan membentuk identitas mereka. Hubungan yang sehat juga memberi dasar bagi perkembangan pertumbuhan dan keutuhan jiwa. Kedua, Kasih selalu berharap, selalu menanggung segala sesuatu. Kasih orang tua kepada anak-anak membuat mereka mengharapkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka tahu bahwa harapan-harapan itu membutuhkan kesabaran dalam melatih yang akan menyiapkan anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang penuh tanggung jawab pada waktunya. Tidak ada keluarga yang sangat sempurna tetapi walaupun demikian keluarga Kristen diharapkan dapat menjadi arena kesembuhan bagi anak-anak yang terluka akibat perbuatan orang tua mereka. Orang tua mengasihi anak-anak mereka dan tidak perlu mencari pembenaran atau alasan agar orang tua merasa berhak memukul anak-anak. Sebaiknya keluarga belajar kepada firman Tuhan agar mereka hidup mengasihi dan saling mengampuni. Mempelajari Kitab Suci telah terbukti membawa perubahan bagi banyak orang (Hutahaean, Sefendi, et al., 2021, 203), karena itu adalah Firman Allah yang hidup dan berotoritas bagi manusia.

Proses bimbingan orang tua terhadap anak dalam fase pemulihan kembali ditekankan sebab anak masih memerlukan pendampingan untuk kepastian pemulihannya. Dari fase ini tentu orang tua diminta untuk mengupayakan adanya persekutuan yang rutin atau berkala dalam rumah dengan membaca Alkitab, berdoa demikian juga diselingi dengan pujian bersama (baca. Kavolder Togatorop, 2020). Bagi anak, persekutuan keluarga ini memberikan bangunan spiritualitas yang nyata, menyentuh hati dan terstruktur. Anak menjadi terbiasa mendekat pada Allah dan nilai-nilai Kristiani tertanam dengan sistematis. Proses ini akan bermuara pada pemulihan luka batin anak akibat kekerasan verbal maupun non verbal yang pernah dialami. Sebab Kristus dan Firman Allah menyembuhkan kepedihan hatinya setiap hari.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, orang tua harus belajar kepada Firman Tuhan dan menaatinya. Situasi dan kondisi saat ini sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk melampiaskan kemarahan kepada anak-anak sebab mereka tidak ingin dipersalahkan oleh karena alasan apa pun. Kedua, orang tua harus mengetahui dampak buruk yang diakibatkan oleh kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap seorang anak. Jangan sekali-kali melukai perasaan mereka baik secara verbal maupun fisik. Luka hati selalu berdampak buruk dalam diri mereka. Ketiga, apabila seorang anak sudah menjadi korban kekerasan orang tua, seharusnya orang tua menyadari perbuatannya dan memulihkan hubungan dengan anak. Tetapi apabila sulit untuk melakukan hal itu, orang tua bisa mencari Konselor Kristen atau seorang Psikolog agar anak segera pulih atau sembuh. Keempat, konselor dan Psikolog Kristen diharapkan dapat melakukan pertolongan kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga, baik yang diberitakan di media sosial maupun tidak. Kisah-kisah pilu yang dialami anak-anak seringkali tidak diceritakan oleh seorang anak kepada orang lain kecuali ada yang memerhatikan mereka di Sekolah Minggu atau di sekolah. Orang tua seyoginya belajar bagaimana caranya agar keluarga menjadi arena kesembuhan, pemulihan dan pengampunan supaya apabila anak-anak terluka karena orang tua mereka, anak-anak tidak perlu pergi keluar karena masih pembatasan sosial atau mengurung diri di kamar tetapi mereka dapat menyelesaikannya sendiri. Dibutuhkan kedewasaan rohani dan kepekaan dari orang tua untuk memahami anak-anak ketika mereka sedang kecewa, tawar hati atau marah terhadap orang tua. Apalagi dalam situasi kondisi pandemi Covid saat ini, sudah seharusnya orang tua menyikapi pandemi dengan iman yang teguh, membimbing anak-anak untuk tidak takut, khawatir dan selalu berharap kepada pertolongan Tuhan, sehingga kekerasan terhadap anak dapat dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2020). *Doa Penyembuh Luka Batin* (E. R. Faedah (ed.)). Tata Akbar.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bapak Ghozali. (2021). *Wawancara*.
- Bilo, D. T. (2020). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2014). A hermeneutic approach for conducting literature reviews and literature searches. *Communications of the Association for Information Systems*, 34(1), 257–286. <https://doi.org/10.17705/1cais.03412>
- Budiharjo, B. (2019). *Perspektif Orang Tua dan Anak Terhadap Pendidikan* (Y. Yeni (ed.)). rogram Pascasarjana Universitas Prof Dr. Moestopo (Beragama).
- Carr, S. M. D., & Hancock, S. (2017). Healing the inner child through portrait therapy: Illness, identity and childhood trauma. *International Journal of Art Therapy: Inscape*, 22(1), 8–21. <https://doi.org/10.1080/17454832.2016.1245767>
- Deri, T., & Yazid, K. (2021). *Discover & Release ; Berdamai Dengan Luka Batin*. Istana Agency.
- Editor. (2021, July 23). Catatan Hari Anak Nasional. *KOMPAS*, 5.
- Erikson, E. H. (1968). Identity, youth, & crisis. In R. Coles (Ed.), *Identity, youth, & crisis*. W. W. Norton & Company.
- Erzar, T. (2019). Three Connecting Moments in the Therapeutic Process of Forgiveness and the Christian Model of Forgiveness. *Bogoslovni Vestnik*, 79(1), 9–16. <https://doi.org/10.34291/BV2019/01/Erzar>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Huatama, V. A., & Tafonao, T. (2021). *Strategi Pemulihan Psikologi Jemaat Pasca COVID-19*

- Berdasarkan Kitab Mazmur 55. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.3>
- Hutabarat, O. R. (2019). *Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan*. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.12>
- Hutahaeen, H., Sefendi, S., & Sinaga, L. (2021). Edukasi literasi terhadap warga binaan pemasyarakatan membaca dan memahami kitab suci. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(2), 199–208. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i2.9240>
- Hutahaeen, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Hutahaeen, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234–249. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Hutahaeen, H., Tarigan, T. P. E., Siringoringo, J., & Barus, M. (2021). *Teologi Bimbingan Orang Tua Kristen Dan Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Memotivasi Belajar Anak*. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 113–131. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i2.178>
- Kavolder Togatorop. (2020). Pengaruh Peningkatan Ibadah Dalam Keluarga Terhadap Karakter Remaja Kristen Di Yayasan Perguruan Anugerah Sinagoge SMPTK Medan. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.51902/providensi.v3i1.79>
- Layantara, A. M. (2001). *Luka Batin : Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya*. Yayasan Maranatha Krista.
- Marrs, J., Cossar, J., & Wroblewska, A. (2014). Keeping the Family Together and bonding: a Father's Role in a Perinatal Mental Health Unit. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 32(4), 340–354. <https://doi.org/10.1080/02646838.2014.920951>

- Meyer, J. (2018). Restructuring the christian fatherhood model: A practical theological investigation into the 'male problematic' of father absence. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4870>
- Moola, F. J., Garcia, E., Huynh, E., Henry, L., Penfound, S., Consunji-Araneta, R., & Faulkner, G. E. J. (2017). Physical activity counseling for children with cystic fibrosis. *Respiratory Care*, 62(11), 1466–1473. <https://doi.org/10.4187/respcare.05009>
- Mustika, M. B., & Objantoro, E. (2020). Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.5>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nurmansyah, R., & Hutasuhut, Y. A. A. (2021, August 27). No Title. *Suara.Com*, 7.
- Purba, A. (2020). Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25 – 37. *Jurnal TEDC*, 14(2), 159–164.
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v2i1.593>
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan dalam Mereduksi Masalah Traumatik pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 53–56. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p65-69>
- Ramadhan, A. S. (2021, August 9). No Title. *Suara Riau.Id*, online.
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A Methods Sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Rofiah, S. (2021). *Psikologi Anak Masuk Sekolah Usia 6 Tahun* (M. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya

- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>
- Sidjabat, B. (2008). Membesarkan Anak dengan Kreatif. In *Ebook*. ANDI.
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaean, H. (2021a). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaean, H. (2021b). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Simon, Simon . (2020). Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(2), 114–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i2.52>
- Siregar, N., Hutahaean, H., & dkk. (2021). Pola Asuh Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Karakter. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 190–199. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2462>
- Sobur, A. (2015). *Kamus psikologi*. CV. Pustaka Setia.
- Susabda, Y. (2000). *People Helpers Ministry Indonesia; Buku Panduan Pelayanan Konseling Melalui Telepon*. People Helpers Ministry Indonesia.
- Susabda, Y. (2016). *Pastoral Konseling: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. BPK Gunung Mulia.
- Taufik, M. (2021, July 9). No Title. *Suara.Jatim.Id*, online.
- Teguh Ali Fikri, Y. (2021). Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 107–116.

<https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.59>

Yosephin, N. (2020). *Optimalisasi Kearifan Lokal Batak Toba Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Terhadap Anak*. CV. Pustaka Prima.